

PERANCANGAN BUSANA READY TO WEAR MENGUNAKAN METODE ZERO WASTE DENGAN KOMBINASI TENUN BADUY

Siti Audinna Kharimah¹, Faradillah Nursari²

¹Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

²Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

e-mail¹ : sitiauddinakha@gmail.com, e-mail² : faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstract *The need for ready-to-wear clothing is currently increasing. The increase had a positive impact on the economy but on the other hand there was a negative impact on fashion production, one of which was a large amount of fabric waste so that the fashion industry became the second largest waste contributor after oil. Seeing these problems there is a way to minimize the amount of ready-to-wear production waste, which is needed in a fashion design with the zero waste concept. In this election, the design was based on exploring the zero waste pattern concept in clothing by combining it with traditional fabrics. The chosen traditional cloth is Baduy weaving. Baduy Weaving has unique visual characteristics with simple geometric motifs. In the design of this study the results of selection exploration have produced four look of ready-to-wear women's clothing in a vibrant style. The fashion design in this study is ready-to-wear combined with Baduy weaving which uses the zero waste fashion method. Researchers expect to be able to provide alternative choices in creating a dress.*

Keywords: Ready-to-wear fashion, Zero Waste Pattern Design, Baduy Weaving

1. PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangannya industri *mode* mengalami peningkatan dalam hal produksi, khususnya pada produksi busana *ready-to-wear*. Busana *ready-to-wear* merupakan busana siap pakai, yang semakin luas dan terus – menerus diproduksi tanpa melihat adanya pemanfaatan limbah dalam setiap produksinya dan dimana pada proses pembuatannya didasari dengan ukuran standar atau umum, sehingga dapat menghasilkan hasil yang dapat dipasarkan sebagai produk siap pakai. Menurut Yuniya Kawamura (2014), produk *ready-to-wear* memiliki beberapa spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan selera dan kelas ekonominya. Produk *ready-to-wear* merupakan produk yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya dan hal tersebut pun menimbulkan banyaknya desainer *ready-to-wear* baik yang sudah mendunia ataupun lokal, begitupun di Indonesia. Seiring perubahan industri *mode* khususnya pada busana busana *ready-to-wear*

yang mengalami peningkatan, menimbulkan sisa limbah kain yang berlebih, sehingga industri *mode* tercatat sebagai penyumbang limbah terbesar ke dua setelah minyak bumi. Pada tahun 2013, salah satu desainer Timo Risanen menciptakan suatu pola pikir visioner yang dapat membantu permasalahan di bidang *mode* yaitu membuat metode *zero waste fashion* sebagai bentuk untuk meminimalisir hasil sisa limbah kain atau *fabric waste* dan mempresentasikan kain yang terbuang selama proses pemotongan tidak lebih dari 15% dalam setiap produksinya. *Zero waste fashion* dapat dikatakan sebagai produk manufaktur yang berkelanjutan dan dapat menciptakan pakaian yang mempertimbangkan estetika dan fungsi secara bersamaan. Metode *zero waste fashion* telah berkembang signifikan di berbagai negara khususnya Amerika, namun tidak di Indonesia karena sebagian masyarakat terlebihnya penggemar *mode* belum mengetahui metode *zero waste fashion* sebagai teknik penerapan pengurangan limbah pada proses produksi (Risanen, 2013).

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budayanya. Salah satu warisan budaya Indonesia yang banyak dijumpai yaitu kain tenun. Setiap kain tenun yang dihasilkan dari berbagai penjuru di Indonesia memiliki masing – masing ciri khas yang berbeda. Salah satunya adalah kain tenun yang dibuat oleh suku Baduy, Banten, Jawa Barat. Kain Tenun Baduy diproduksi secara manual menggunakan alat yang mereka ciptakan sendiri dari kayu dan proses pewarnaannya alami. Suku Baduy menghasilkan kain tenun yang cukup ringan, memiliki motif geometris sederhana dan memiliki cukup banyak kombinasi warna, sehingga dapat diterapkan pada produk *fashion* (Bekti, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bertujuan untuk menciptakan busana *ready-to-wear* dengan kombinasi tenun Baduy menggunakan teknik metode *zero waste fashion*. Rancangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pada pembuatan busana *ready-to-wear* untuk wanita dengan kombinasi tenun Baduy yang ramah lingkungan.

2. BATASAN MASALAH

Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembuatan busana *ready-to-wear* wanita dalam penerapan konsep *zero waste* yang optimal, dengan mengadaptasi bentuk pola dasar *zero waste subtraction cutting* Julian Roberts. Dalam studi kasus ini dibatasi pada busana *ready-to-wear* bergaya *vibrant* dengan adanya sentuhan lokal konten Indonesia yaitu suku Baduy yang sederhana dapat meningkatkan optimalisasi penggunaan material sesuai dengan konsep *zero waste*. Ruang lingkup yang dibatasi pada pembuatan busana ini yaitu pola Julian Roberts geometris sesuai dengan motif tenun dari suku Baduy yang bermotif geometris yang sederhana.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana dilakukan secara deskriptif berdasarkan analisa dari berbagai kajian pada berbagai literatur dan menghasilkan eksperimen yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis yang didasarkan pada kesimpulan dari hasil studi literatur yang dilakukan terhadap objek penelitian yaitu busana *ready-to-wear* wanita yang memiliki bentuk dasar geometris persegi empat. Eksperimen dilakukan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh busana *ready-to-wear* yang biasanya menggunakan pola dasar garmen kini menggunakan pola konsep *zero waste*. Hasil

akhir dari penelitian ini berupa kesimpulan atas objek penelitian berdasarkan sudut pandang peneliti.

4. STUDI PUSTAKA

4.1 Ready-to-wear

Menurut *designer* (Sorger, 2006) *Ready-to-wear* dapat dikatakan sebagai busana siap pakai, yaitu dimana pada proses pembuatan produk *fashion* dibuat berdasarkan ukuran umum atau standar, sehingga menghasilkan produk *fashion* siap pakai yang dapat dipasarkan. Produk *ready-to-wear* memiliki beberapa spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan kelas ekonomi, gaya serta selera. Produk *ready-to-wear* merupakan produk yang banyak digemari atau dikonsumsi oleh masyarakat. Produk *ready-to-wear* (busana siap pakai) dapat pula dikelompokkan berdasarkan *visual* dan *volumenya*, yaitu dimana adanya busana mewah atau *deluxe*, busana ini dirancang oleh *designer* yang merupakan “*designer label*”, dengan jumlah kuantitas produksi yang dibuat secara terbatas.

- a. *Deluxe* atau mewah yaitu busana yang dirancang oleh *designer* yang dapat dikatakan sebagai “*designer label*” dengan jumlah kuantitas produksi yang dibuat secara terbatas.
- b. *Mass product* atau produk massal adalah suatu karya *designer* perusahaan swasta yang dimana proses pembuatannya lebih banyak dari jumlah kuantitas produksi busana pada umumnya. *Mass product* atau produk massal terdiri dari dua jenis, yaitu :
 1. Busana *second label*, yang dimana merupakan hasil dari kreasi *designer*.
 2. Busana *private label*, yang merupakan hasil dari kreasi perusahaan industri garmen.



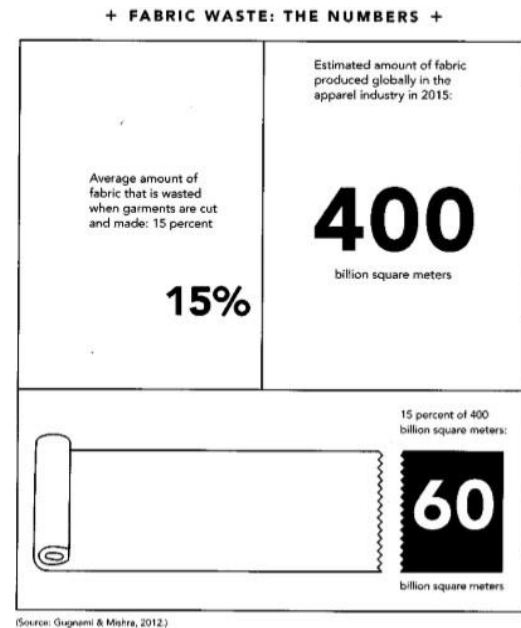
Gambar 1. Contoh Busana *Ready-to-wear*
Sumber : (Matsushige, 2017)

Pada penamaan busana *ready-to-wear* dan *made-to-order* biasa digunakan hanya untuk membedakan proses produksi busana, alas kaki dan aksesoris. Produk tersebut dapat dibedakan berdasarkan fungsi dalam penggunaannya, seperti *casual wear*, *formal wear*, *muslim wear*, *active sports wear*, *occasional wear*, *bridal lingerie*, hingga *maternity wear* (Sorger, 2006). Adapun macam – macam dari jenis produk *fashion* tersebut yang kemudian dibagi kembali berdasarkan jangkauan usia dan *gender* yang termasuk dalam segmen pasar tersebut. Pembagian tersebut antara lainnya seperti : *baby wear*, *infant wear*, *toddler wear*, *kids wear*, *pre-teen wear*, *teenager wear*, *young adult wear*, *adult wear*, *ladies wear*, dan *men's wear* (Sorger, 2006).

4.2 Zero Waste Fashion Design

Zero Waste Fashion Design (ZWFD) merupakan salah satu konsep visioner untuk meminimalisir limbah kain dalam proses produksi busana. Munculnya *zero waste* secara khusus telah terbukti bahwa pada abad ke-20 atau pada tahun 1940-an, beberapa perancang busana telah dipengaruhi oleh potongan-potongan sejarah nol-limbah, walaupun pada saat itu mereka tidak bertujuan untuk konsep *zero waste* itu sendiri, melainkan dikarenakan kondisi industri *fashion* yang sedang mengalami keterbatasan ruang dan tujuan (Risanen, 2016). Teknik pembuatan pola ini sedang dikembangkan dan diimplementasikan di berbagai sektor termasuk pengelolaan pengolahan limbah, pertambangan, manufaktur dan pembangunan perkotaan. Program pembuatan *zero waste fashion* dikembangkan di beberapa negara sebagai strategi pembuatan busana tanpa limbah nol holistik. Didalam industri *fashion* garmen, *zero waste* dirancang secara sistematis untuk menghindari dan menghilangkan limbah material dan memiliki standar rata-rata 15% limbah tekstil karena stratifikasi atau hierarki proses produksi garmen (Risanen, 2016). Konsep *Zero waste* dapat digunakan untuk pembuatan bentuk busana dasar yang geometris, sehingga dapat mengurangi sisa limbah kain dari hasil produksi pada setiap proses pemotongan busana dan dapat mengoptimalkan pemanfaatan material kain yang digunakan diatas 85%. Bentuk geometris dapat dijadikan sebagai kebutuhan dasar manusia dalam berbusana, serta memiliki potensi untuk dimodifikasi lebih lanjut dan bentuk geometris ini mengikuti teknik

pembuatan yang umumnya ditenun (Nursari & Hervianti, 2017).



Gambar 2. *Fabric Waste*
Sumber: (Risanen & Mcquillan, 2016: 10)

Zero Waste Fashion dapat dibagi dua metode yaitu, *zero waste* pra-konsumen yang dimana menghilangkan limbah selama pembuatan, sedangkan *zero waste* pasca-konsumen yang dimana menghasilkan pakaian dari pakaian pasca-konsumen seperti pakaian bekas, menghilangkan pemborosan pada apa yang biasanya menjadi akhir dari masa pakai produk pakaian. Seperti teori di balik "*circular economy*" 2013, bahwa konsep *zero waste* merupakan salah satu dimana semuanya digunakan kembali dan tidak ada yang dibuang. Ini adalah antitesis dari model "*build, buy, bury*" yaitu dimana dari limbah bahan mentah ke pabrik, ke pengguna, kemudian TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Teknik dasar *Zero waste* yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Pattern making* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan, yaitu perancangan pola beserta penempatan pola pada kain yang efektif.
2. *Up-cycling* untuk mengoptimalkan limbah yang tersisa.
3. *Reconstruction* membuat sesuatu yang baru dari barang yang sudah tidak terpakai.

Selain dari ketiga teknik diatas, Risanen dan Mcquillan (2016) menambahkan beberapa faktor

yang harus dipertimbangkan pada awal proses pembuatan *zero waste fashion*, sebagai berikut :

1. Jenis busana yang akan digunakan.
2. Dimensi material kain yang akan digunakan harus terukur dengan baik dan benar.
3. Jenis material kain menentukan hasil dari proses desain, sehingga material harus disesuaikan dengan siluet dan tekstur yang diinginkan.
4. Pembuatan desain dan modifikasi harus ditentukan pada saat awal produksi, sehingga dapat menjadikan pertimbangan dalam proses produksi yang menghasilkan penyelesaian akhir dengan adanya sisa limbah kain kurang dari 15 %.
5. Menentukan detail dan pembeda dalam penyelesaian akhir untuk memberikan *value* pada busana *zero waste*.

Berikut dua dari beberapa desainer kelas dunia yang telah menciptakan teknik *zero waste fashion design*, diantaranya :



Gambar 3. Timo Risanen *Sustainable pattern*
Sumber : (Risanen & Mcquillan, 2016)

Berdasarkan pola *zero waste* diatas, diciptakan oleh Holly Mcquillan. Holly Mcquillan adalah seorang perancang, penulis, dan fasilitator yang bekerja di bidang praktik desain berkelanjutan. Holly Mcquillan melakukan penelitian mengenai *zero waste fashion design* bersama dengan Timo Risanen, hingga akhirnya mereka menciptakan sebuah buku tersebut. Pembuatan teknik pola Holly Mcquillan dinamakan *Sustainable pattern*, yaitu dimana suatu teknik yang memanfaatkan huruf atau abjad untuk pembuatan pola tersebut, serta adanya teknik masa lalu yang diambil dari literatur yang dapat diterapkan dalam praktik desain *fashion*, dengan memanfaatkan *fashion* berkelanjutan untuk mengetahui hasilnya serta

bagaimana limbah kain dapat bermasalah pada proses perancangan busana dengan fokus khusus pada ketahanan garmen, perbaikan dan perubahan (Mcquillan, 2016).



Gambar 4. Julian Roberts *Subtraction Pattern*
Sumber : (Julian Roberts, 2013)

Berdasarkan pola *zero waste* diatas, diciptakan oleh Julian Roberts. Julian Roberts adalah seorang desainer yang berasal dari Amerika Serikat. Salah satu karyanya yaitu '*Subtraction Cutting*'. *Subtraction Cutting* adalah nama yang diberikan untuk metode eksperimental konstruksi yang dikembangkan oleh Julian Roberts dan akademisnya. Studi ini telah diajarkan olehnya di berbagai universitas di seluruh dunia sejak tahun 1998. Teknik dan metodologi ini telah tersedia secara *online* sejak 2001, dan dapat digunakan secara beragam untuk membuat pakaian *fashion* pria dan wanita, hingga aksesoris dan produk interior / eksterior. Metode yang digunakan oleh Julian Roberts ini merupakan metode yang berdominan menggunakan metode numerik dan pemotongan yang cepat dalam proses pembuatannya, memberikan ruang bagi tubuh untuk tetap bisa bergerak seperti biasanya, serta dapat mengontrol bagaimana hasil kain jatuh di sekitar tubuh (Roberts, 2013).

4.3 Suku Kanekes, Baduy

Baduy merupakan sebutan yang melekat pada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan ciri khasnya yang unik dibanding dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, demikian juga dengan masyarakat daerah Banten lainnya (Hasman, 2013). Masyarakat adat Baduy sangat mencintai alam sekitar, namun dipisahkan atau adanya

perbedaan keyakinan melalui garis sosial yang membentuk status dan tampak yang memperlihatkan dua subkultur berbeda, sehingga terbentuklah Baduy dalam, yang masih memegang teguh prinsip nenek moyang terdahulunya dan Baduy luar, merupakan masyarakat yang telah diberikan kebijakan berupa kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari, lebih mengenal teknologi dibanding Baduy dalam (Hasman, 2013).

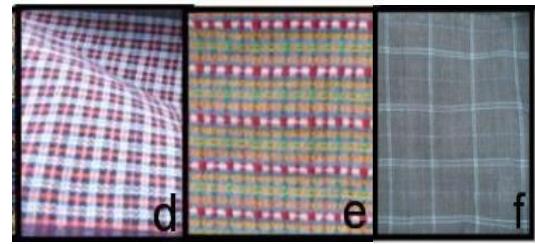


Gambar 5. Masyarakat Suku Baduy.
Sumber : (Kusuma, 2013)

Keunggulan cita rasa dalam proses pembuatan kain yang dimiliki masyarakat Baduy berkembang dalam berbagai aspek, yaitu pada bentuk atau tenun dan motif, sifat, kegunaan, ragam hias, serta menjadi jati diri dan ciri khas masyarakat adat tersebut. Material kain untuk memenuhi kebutuhan sandang telah diproduksi sendiri dari potensi alam yang ada dan dibuat dengan menggunakan alat tenun yang mereka buat sendiri (Reiss, 2013). Suku Baduy tercatat memiliki 20 motif tenun yang telah diakui oleh Indonesia dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tenun lainnya, seperti :

1. Karakteristik kain tidak sepenuhnya lembut atau nyaman.
2. Motif geometris yang memiliki arti kehidupan.
3. Dimensi kain tidak lebih dari 90 cm x 100 cm.
4. Warna yang tumpang tindih.
5. Benang lungsi dan pakan tidak di tenun dengan rapat.

Berikut beberapa contoh dari hasil tenun yang diciptakan oleh masyarakat Baduy, diantaranya :



Gambar 6. Macam-macam Tenun Suku
Kanekes, Baduy Luar
Sumber : (Elas, 2019)

Ket. Nama beserta filosofi dari tenun suku Baduy Luar :

- a. Motif *Tajur Pinang* : Pada dasarnya menggambarkan kehidupan adat Baduy yang sederhana, tenang dan tentram. Motif kain ini digunakan untuk acara penghijauan.
- b. Motif *Adu Mancung* : Pada dasarnya menggambarkan adanya perbedaan adat Baduy dalam dan Baduy luar, namun masih satu ikatan masyarakat adat Baduy dengan jalan bermusyawarah. Motif kain ini dipakai laki – laki pada saat akan upacara adat.
- c. Motif *Suat Kotak-kotak* : Pada dasarnya menggambarkan adat Baduy tidak tinggal di satu tempat, tetapi tersebar di beberapa tempat/*kampung* yang terikat dalam satu kesatuan adat Baduy. Biasanya digunakan oleh laki – laki.
- d. Motif *Suat Samata* : Pada dasarnya hasil kekayaan alam wilayah Baduy berupa buah manggis, yang menggambarkan antara perilaku, ucapan dan isi hati masyarakat adat Baduy. Motif kain ini dipakai perempuan untuk sehari-hari
- e. Motif *Suat Awi Gede* : Pada dasarnya melambangkan kekayaan tumbuhan pohon bambu yang tumbuh di wilayah adat Baduy, yang bermanfaat untuk alat rumah tangga dan kesenian. Motif kain ini biasa digunakan oleh laki-laki dan perempuan.
- f. Motif *Sarung Poleng Hideung* (Sarung Lelaki) : Pada dasarnya menggambarkan suasana lingkungan pada saat matahari terbenam/menjelang malam hari.

5. HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan penerapan konsep *zero waste fashion* dengan penentuan kriteria sebagai berikut :

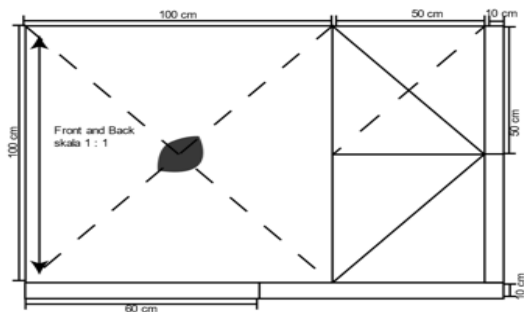
1. Hasil tampilan yang menarik.
2. Kemudahan produksi.
3. Keseuaian ukuran.

Dan mempertimbangkan beberapa kriteria dalam proses desain yaitu :

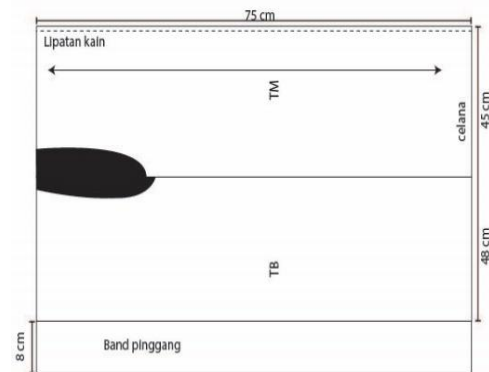
1. Jenis atau gaya busana.
2. Dimensi material kain.
3. Siluet busana.
4. Fleksibilitas desain dan pola busana.
5. Kontruksi busana dan *furing*.

Pada pembuatan busana *ready-to-wear* dengan bentuk pola persegi dapat dioptimalisasi agar limbah sisa perca yang dihasilkan tidak melebihi nilai rata – rata garment yaitu sebanyak 15%. Material yang digunakan disesuaikan dengan ketersediaan material yang biasanya digunakan dalam pembuatan busana.

Eksperimen yang dilakukan adalah mengadaptasi dari pembuatan pola terlebih dahulu agar dapat menghasilkan desain atau visual dari eksperimen peneliti dan adanya modifikasi desain. Cara peletakan *flat pattern* menggunakan dimensi material yang umum tersedia saat ini yaitu dengan lebar kain 90 cm – 125 cm, sebagai berikut :

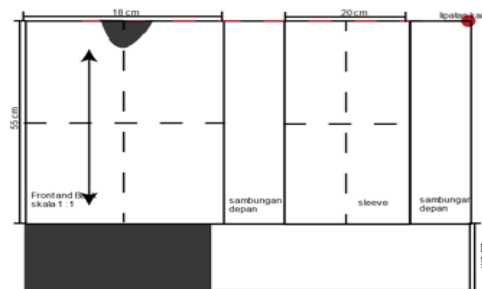


Gambar 4. *flat pattern* busana zero waste beserta hasil peneliti dengan peletakan memanjang.
Sumber : (Kharimah, 2019)



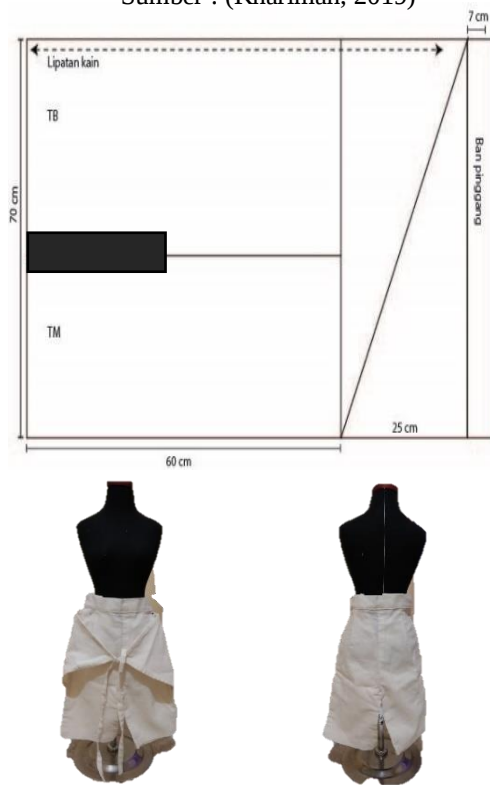
Gambar 5. *flat pattern* celana zero waste beserta hasil peneliti dengan peletakan memanjang.
Sumber : (Kharimah, 2019)

Busana *ready-to-wear* dengan bagian potongan sambung menyambung agar menghasilkan siluet yang diinginkan. Busana ini diberikan kancing pada bagian depan sehingga dapat dijadikan *blouse*, kemeja atau *outer*. Busana ini dipadukan dengan celana *basic*.



Gambar 6. *flat pattern* busana zero waste beserta hasil peneliti dengan peletakan memanjang.

Sumber : (Kharimah, 2019)



Gambar 7. *flat pattern* celana zero waste beserta hasil peneliti dengan peletakan memanjang.

Sumber : (Kharimah, 2019)

Busana *ready-to-wear* dengan bagian potongan sambung menyambung agar menghasilkan siluet. Busana ini diberikan menghasilkan garis *princess* dengan tambahan kain untuk bagian luar dan adanya kerah *v-neck*. Busana ini dapat dijadikan busana *blouse* dan pada bagian celana diberikan tambahan kain dengan pita pada bagian depan sebagai bentuk dari pemanfaatan sisa limbah kain.

Berdasarkan hasil eksperimen, ditemukan bahwa dengan mengadaptasi cara peletakan *flat pattern ready-to-wear* tersebut menghasilkan limbah sisa kain dibawah 15 %. Dengan menerapkan konsep *zero waste* pada pembuatan busana *ready-to-wear* dapat dipertimbangkan pada hasil visual yang dihasilkan, yaitu :

1. Ukuran yang dihasilkan desain, disesuaikan dengan ukuran busana pada umumnya.
2. Proses eksperimen yang cukup signifikan.
3. Siluet dan tipe busana dihasilkan dari bentuk pola dasar geometris dan memungkinkan untuk diproduksi.

6. PRODUK AKHIR

Setelah melakukan berbagai proses pada penelitian ini, menghasilkan visualisasi hasil produk akhir, seperti berikut :



Gambar 8. Visualisasi hasil produk akhir.

Sumber : (Kharimah, 2019)



Gambar 9. Visualisasi hasil produk akhir.

Sumber : (Kharimah, 2019)

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan melalui beberapa metode dapat diambil kesimpulan, bahwa teknik pembuatan busana *zero waste* yang merupakan salah satu konsep visioner untuk meminimalisir limbah kain dalam proses produksi busana dapat dijadikan salah satu solusi dan referensi dalam bidang *fashion* untuk pembuatan produksi busana *ready-to-wear* dan pada dasarnya teknik *zero waste* ini secara khusus telah terbukti telah terciptanya dari tahun 1940-an, yang hanya saja masyarakat yang belum cukup peduli terhadap banyaknya sisa limbah dan beberapa perancang *mode* telah dipengaruhi oleh beberapa potongan sejarah nol-limbah atau teknik *zero waste*, walaupun pada saat itu mereka tidak bertujuan untuk membuat konsep *zero waste* itu sendiri, melainkan dikarenakan kondisi industri *fashion* yang sedang mengalami keterbatasan ruang dan tujuan. Dalam menghasilkan produk *fashion ready-to-wear* dengan melakukan penerapan metode *zero waste*, yaitu guna untuk mengoptimalkan penggunaan material dalam perancangan busana wanita *ready-to-wear* yang efektif, dimana dalam pelaksanaannya pola pakaian dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dimensi kain, kenaikan ukuran, desain busana dan material. Pola busana dioptimalkan sesuai dengan dimensi material kain yang tersedia dengan berbagai cara, baik dengan menambahkan beberapa elemen penunjang dalam busana sebagai aplikasi ataupun desain busana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Hasman, D. *Urang Kanekes Baduy People*. Indonesia: Java Books Indonesia.
- [2]. Reiss, F. Masyarakat Baduy . Indonesia: Java books.
- [3]. Risanen, T. *zero waste fashion design*. sydney: university of technology.
- [4]. Roberts, J. *zero waste fashion design*. Amerika.
- [5]. Sorger, R & udale. *fundamental of fashion*. Inggris: AVA Publishing.
- [6]. Bkti, S. (2016). Keindahan Indigo Baduy Ala Yogie Pratama. indonesia.
- [7]. Kharimah, S. (2019). Perancangan Busana *Ready-to-wear* Menggunakan Metode *Zero Waste* dengan Kombinasi Tenun Baduy
- [8]. Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep *Zero Waste* Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. Jurnal Rupa, 71-79.